

## **Evaluasi Ruang Publik Kawasan Wisata Pantai Ditinjau Dari Pendekatan Ekowisata**

### **STUDI KASUS: PANTAI DEPOK, BANTUL, YOGYAKARTA**

Nina Nur Anisa<sup>1</sup>, Fajriyanto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

Email: 18512046@students.uii.ac.id

**ABSTRAK:** Indonesia kaya akan sumber daya alam yang dapat dikembangkan sebagai kawasan pariwisata berbasis ekowisata. Sayangnya pengembangan potensi sumber daya alam di Indonesia sebagai kawasan pariwisata berbasis ekowisata masih belum optimal karena terkendala akan beberapa hal. I Gede Pitana (2020) menyatakan bahwa hanya ada dua daerah yang siap untuk mengembangkan ekowisata yakni, Bali dan Yogyakarta. Salah satu kawasan pariwisata yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata berbasis ekowisata di Yogyakarta adalah Pantai Depok. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis lingkungan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengevaluasi tata ruang pesisir Pantai Depok agar potensi wisata berbasis ekowisata di kawasan ini dapat dioptimalkan. Hasil evaluasi dan redesain menunjukkan bahwa Kawasan Pantai Depok memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata bahari.

**Kata kunci:** ruang publik, Pantai Depok, ekowisata

### **PENDAHULUAN**

Indonesia adalah negara yang memiliki sumber daya alam yang melimpah, khususnya sumber daya alam di bidang kemaritiman. Dengan luasnya wilayah laut yang dimiliki, bidang pariwisata terutama wisata alam bahari di Indonesia tentunya memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi kawasan wisata alam dengan pendekatan ekowisata. Namun pengembangan potensi alam di Indonesia sebagai kawasan ekowisata belum optimal karena peraturannya yang masih tumpang tindih dan juga masih menjung tinggi ego sektoral (Endang Karlina, 2015).

I Gede Pitana (2020) menyatakan bahwa di Indonesia sendiri hanya terdapat dua daerah yang sudah memenuhi standar-standar untuk dikembangkannya suatu wilayah yang berbasis ekowisata. Dua daerah tersebut adalah Bali dan Yogyakarta. Di Yogyakarta sendiri tempat pariwisata yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata adalah kawasan Pesisir Pantai Depok. Pantai Depok sendiri merupakan salah satu kawasan wisata alam di Yogyakarta yang berlokasi di Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul. Pantai ini letaknya berdampingan dengan kawasan wisata Pantai Parangtritis dan juga Pantai Parangkusumo. Pada awalnya Pantai Depok memang hanya digunakan sebagai dermaga bagi para nelayan. Namun lama kelamaan pantai ini mulai dikenal oleh kalangan luas dan kemudian difungsikan sebagai kawasan wisata (Ahmad Nawawi, 2013:106). Setelah dibuka sebagai kawasan wisata, kini Pantai Depok juga menambahkan area komersil untuk menunjang kebutuhan wisatawan, beberapa diantaranya adalah tempat makan untuk menikmati kuliner seafood, penjualan souvenir, tempat penjualan ikan dan lainnya. Jadi, wisatawan yang datang ke Pantai Depok ini tidak

hanya menikmati pemandangan pantainya yang indah namun juga bisa menikmati fasilitas-fasilitas yang sudah disediakan di pantai tersebut.

Peralihan fungsi kawasan Pantai Depok tersebut tentunya tidak lepas dari peran masyarakat setempat. Banyak kegiatan ekonomi terutama kegiatan perdagangan yang kini mulai menjadi mata pencaharian utama warga di kawasan pantai. Bahkan data pada tahun 2018 hingga tahun 2019 menyatakan bahwa terdapat sekitar 93 warung pedagang yang tersebar di sekitar pesisir Pantai Depok ini (Ecer, 2018:1). Namun peralihan fungsi tersebut ternyata memberikan dampak bagi kawasan pantai itu sendiri. Salah satu permasalahan yang paling terlihat adalah mengenai penataan pesisir pantai yang kurang jelas, sehingga area pesisir menjadi terkesan semrawut. Kegiatan perekonomian yang semakin berkembang di kawasan pesisir pantai tersebut lama kelamaan merenggut area publik yang seharusnya digunakan oleh pengunjung untuk menikmati pemandangan Pantai Depok. Beberapa kegiatan perdagangan yang memanfaatkan area publik pengunjung adalah perdagangan jasa ATV yang membuka sirkuit di area pesisir, tempat penyewaan payung yang memakan tempat sekaligus menutup pandangan ke area laut dan juga pedagang makanan yang tersebar di sepanjang Pesisir Pantai Depok. Selain berdampak pada penataan kawasan pesisir, kegiatan perekonomian juga menjadikan kawasan ini terlihat kumuh karena adanya penumpukan sampah di beberapa area.

Permasalahan-permasalahan yang kemungkinan timbul karena kurangnya fasilitas yang bisa menunjang kegiatan perekonomian ini bisa berdampak pada daya tarik kawasan wisata ini. Menurut Nyoman S. Pendit (dalam Devi 2018:3) daya tarik wisata sendiri diartikan sebagai segala aspek yang sifatnya menarik dan memiliki nilai tersendiri untuk dikunjungi. Dengan kata lain, penataan kawasan pesisir pantai memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan suatu tempat wisata. Jika dilihat dari aspek ekowisata, pengelolaan kawasan pantai Depok sudah tergolong memenuhi prinsip kontribusi terhadap masyarakat karena adanya peran masyarakat sekitar dalam proses pengelolaan pantai ini. Namun sayangnya, jika dilihat dari aspek pertanggung jawaban terhadap alam sendiri masih kurang terlihat karena terdapat permasalahan yang timbul dan berkaitan dengan kelestarian lingkungan pantai tersebut. Penyesuaian-penyesuaian harus dilakukan untuk menyelesaikan masalah yang ada sekaligus memaksimalkan potensi wisata di Pantai Depok ini. Dengan menggunakan pendekatan ekowisata dalam penataan ruang publik pantai, maka bisa menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan kelestarian lingkungan sekaligus tetap mempertahankan kontribusi masyarakat dalam pengelolaan pantai.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengevaluasi area publik pesisir Pantai Depok ditinjau dari aspek ekowisata sehingga potensi wisata di kawasan ini dapat dioptimalkan dan juga terciptanya kelestarian lingkungan. Tujuan tersebut dicapai melalui dua sasaran yaitu menganalisis pemanfaatan area pesisir pantai dan mengevaluasi kualitas ruang publik dan lingkungan kawasan pesisir Pantai Depok dengan menggunakan pendekatan ekowisata lingkungan. Aspek-aspek yang akan dievaluasi dengan pendekatan ekowisata ini fokus pada perubahan kualitas lingkungan pesisir dan kenyamanan area publik bagi pengunjung setelah meningkatnya pertumbuhan kegiatan perekonomian di kawasan ini.

## STUDI PUSTAKA

### 1. Karakteristik Kawasan Pesisir Pantai Depok

Pantai Depok merupakan suatu objek wisata alam yang terletak di Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu sekitar tiga puluh kilometer di sebelah selatan Kota Yogyakarta. Pada tahun 1999 Pantai Depok hanya difungsikan sebagai dermaga bagi para nelayan. Pengembangan awal Pantai Depok baru dimulai pada tahun 2000, yaitu dengan perbaikan akses utama menuju pantai. Setelah mengalami pengembangan, Pantai Depok mulai dilirik para wisatawan. Lama kelamaan pantai ini tidak hanya berfungsi sebagai dermaga bagi nelayan namun juga difungsikan sebagai kawasan wisata yang cukup populer. Selain menyajikan keindahan panoramanya, potensi lain dari pantai ini ada pada bidang wisata kulinernya yang tersebar di sepanjang pesisir pantai.

Kawasan Pantai Depok merupakan kawasan wisata yang dikelola oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul, dengan kantor Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) yang berlokasi di kawasan objek wisata Parangtritis. Kondisi lingkungan kawasan pantai kumuh dan area publik tidak terlalu nyaman karena kurangnya fasilitas penunjang kegiatan ekonomi pada pantai tersebut.



**Gambar 1** Kawasan Pantai Depok

### 2. Ekowisata

Ekowisata merupakan kegiatan yang dilakukan secara bertanggung jawab terhadap daerah alami, baik itu yang berhubungan dengan kelestarian lingkungan, kesejahteraan masyarakat setempat, maupun pendidikan mengenai ekowisata itu sendiri (The International Ecotourism Society, 2015). Sejarah perkembangan ekowisata dimulai ketika para wisatawan pecinta alam mulai memikirkan bagaimana cara agar daerah tujuan wisata tetap lestari, baik yang berkaitan dengan lingkungan alam, budaya maupun kesejahteraan masyarakatnya (Machmud, 2010).

Sesuai dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah terdapat beberapa prinsip yang pengembangan ekowisata yang telah ditetapkan pemerintah dalam peraturan menteri tersebut, antara lain meliputi:

- a) Adanya kesesuaian antara kegiatan serta karakteristik ekowisata
- b) Prinsip konservasi yang bertujuan untuk menjaga kelestarian alam sekitar .
- c) Prinsip ekonomi yang harus dipenuhi sebagai penggerak roda perekonomian di wilayah ekowisata yang sifatnya berkelanjutan
- d) Prinsip edukasi yang harus dipenuhi untuk menumbuhkan sifat wisatawan yang berkomitmen dan bertanggung jawab terhadap kelestarian alam dan budaya sekitar

- e) Menciptakan rasa aman dan kepuasan pengalaman berwisata kepada pengunjung
- f) Prinsip partisipasi masyarakat yang bertujuan untuk memanfaatkan serta mengendalikan kawasan ekowisata berbasis nilai-nilai kebudayaan masyarakat sekitar.
- g) Menjadi media pelestarian kebudayaan setempat

Menurut Hijriati dan Rina (dalam Belinda, 2019:106) Ekowisata merupakan salah satu pilar konservasi yang memberi manfaat ekonomi secara nyata. Manfaat yang diwujudkan dari penerapan konsep ekowisata tidak hanya ditujukan bagi kawasan wisata itu sendiri, namun juga kepada masyarakat sekitar. Masyarakat lokal merupakan pelaku yang paling penting dalam pengembangan pariwisata berbasis ekowisata. Terdapat berbagai Kegiatan yang bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya masyarakat. Menurut Deny Hidayati, dkk (dalam I Nyoman Sukma Arida, 2017:28) Upaya peningkatan kualitas sumber daya masyarakat bisa dilakukan dengan pelaksanaan pelatihan-pelatihan, workshop, penyuluhan, sosialisasi, dan sebagainya. Semua upaya peningkatan kualitas sumber daya masyarakat tentunya harus dilandasi dengan kesadaran, pemahaman, ketrampilan, serta profesionalisme.

### 3. Kerentanan Pesisir Pantai

Menurut Ketchum (1972) pesisir adalah area atau kawasan peralihan yang menghubungkan wilayah darat dan laut yang mana aktivitas di bagian laut masih dipengaruhi oleh aktivitas yang terjadi di daratan dan sebaliknya (Ketchum,1972). Kawasan pesisir pantai sangat rentan terhadap kerusakan alam. Terdapat dua faktor utama penyebab kerusakan pantai yaitu faktor alami dan faktor antropogenik (Supriyanto, 2003; Shuhendry, 2004; Yuwono, 2004). Contoh faktor alami penyebab kerusakan kawasan pesisir seperti gelombang, angin, pasang surut dan lain-lain. Sementara kerusakan kawasan pesisir yang disebabkan oleh faktor antropogenik dapat diartikan sebagai kerusakan kawasan yang disebabkan oleh kegiatan manusia di wilayah pesisir yang tidak menjaga kelestarian lingkungan.

Dewasa ini kegiatan manusia di wilayah pesisir semakin meningkat karena kawasan wisata bahari juga semakin berkembang. Sayangnya, pengetahuan wisatawan akan pentingnya ekosistem yang masih minim menyebabkan aktivitas yang dilakukan saat mengunjungi kawasan pariwisata tidak memperhitungkan mengenai dampak apa saja yang akan timbul bagi kelestarian ekosistem laut. Minimnya pengetahuan pengelola dan wisatawan menyebabkan kegiatan di kawasan bahari tidak memperhitungkan dampak negatif yang akan timbul di ekosistem tersebut. Timbulnya multifungsi di kawasan pesisir akan berdampak pada penambahan kebutuhan sarana dan prasarana yang tentunya akan menimbulkan permasalahan-permasalahan baru di kawasan pesisir.

**Tabel 1** Variabel Ekowisata

Variabel	Indikator	Parameter	Metode Pengujian
Zonasi	Zonasi area publik yang bebas dinikmati wisatawan (nonkomersil) dan area komersil yang dapat meningkatkan kenyamanan pengunjung	Pembagian zonasi area sesuai dengan sifatnya	Menganalisis dan mengevaluasi pembagian zonasi di kawasan eksisting Pesisir Pantai Depok

Fasilitas penunjang	Fasilitas penunjang yang menambah daya dukung kawasan sekaligus membantu untuk menjaga kelestarian kawasan	Kelengkapan fasilitas penunjang di area tertentu	Menganalisis dan mengevaluasi fasilitas penunjang sesuai dengan zonasi area
---------------------	--	--	---

Sumber: Penulis tahun 2020

#### 4. Preseden

Pantai Oesina (Air Cina) merupakan salah satu kawasan wisata berbasis ekowisata yang terletak di Lifuleo, Kupang Barat, Nusa Tenggara Timur. Sesuai dengan pernyataan Balai Kawasan Konservasi Perairan Nasional Kupang, pengembangan kawasan pariwisata berbasis ekowisata di pantai Oesina di Desa Lifuleo sudah dikelola sejak tahun 2015. Melihat potensi pariwisata yang sangat besar di kawasan tersebut, BKKPN Kupang bersama TNC Savu Sea Project dan NGO Lokal Bengkel APPEK kemudian mulai mengelola kawasan Pantai Oesina ini sebagai kawasan ekowisata yang berdasar pada masyarakat setempat, yang mana semua kegiatan pariwisata mulai dari perencanaan hingga pengawasan kegiatan pariwisata melibatkan masyarakat setempat. Pelibatan masyarakat setempat saat mengambil keputusan dalam kegiatan pariwisata tersebut memenuhi prinsip ekowisata partisipasi masyarakat.



**Gambar 2** Kawasan Pantai Oesina  
Sumber: kilastimor.com tahun 2017

Fasilitas yang ada di Pantai Oesina ini juga tergolong lengkap. Terdapat fasilitas publik yang bebas digunakan wisatawan untuk sekedar beristirahat yang disebut dengan lopo-lopo atau semacam gazebo yang langsung menghadap ke pantai lepas, juga terdapat toilet umum, serta bak pembuangan sampah yang menjadi fasilitas penting untuk membantu menjaga kelestarian alam sekitar. Selain itu, di kawasan pantai ini dilengkapi juga dengan warung-warung yang menjual makanan dan minuman yang dikelola oleh masyarakat setempat, kegiatan perdagangan ini memenuhi prinsip ekowisata ekonomi sekaligus partisipasi masyarakat.



**Gambar 3** fasilitas penunjang Pantai Oesina  
Sumber: kkp.go.id tahun 2018

Selain bisa menikmati pemandangan alam di Pantai ini, para wisatawan juga bisa melihat aktivitas penduduk pesisir berupa budidaya rumput laut yang berlokasi di tepian pantai. Rumput laut sendiri merupakan salah sumber utama pendapatan penduduk setempat, sehingga kegiatan ini merupakan kegiatan rutinitas yang dilakukan penduduk setempat. Kegiatan ini memenuhi prinsip-prinsip ekowisata yaitu antara lain prinsip pendidikan dan keterlibatan masyarakat dalam membangun kawasan wisata.

Kegiatan pariwisata yang berjalan di Pantai Oesina ini bisa dikatakan masih seimbang dengan alam karena walaupun sudah dibuka sebagai kawasan pariwisata yang dilengkapi dengan area komersil, namun kawasan Pantai Oesina ini masih memiliki karakter alami yang kuat. Hal ini bisa dilihat dari pengelolaan pantai itu sendiri yang bisa dibilang berhasil. Zonasi antara area publik yang bebas digunakan oleh wisatawan dengan area komersial terbagi jelas sehingga tidak ada percampuran ruang yang menyebabkan area pariwisata terlihat semrawut seperti permasalahan yang ada di Pantai Depok.

### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis lingkungan. Analisis ini dilakukan dengan cara menguraikan kondisi eksisting Pantai Depok dengan cara deskriptif-grafis kemudian mengkomparasikan hasil analisis dengan standar-standar kawasan ekowisata. Hasil analisis kemudian digunakan untuk membuat gagasan baru mengenai perencanaan kawasan Pantai Depok dengan pendekatan ekowisata.

### **ANALISIS PROBLEMATIKA KAWASAN PESISIR PANTAI DEPOK**

Kawasan Pariwisata Pantai Depok ini dikelola oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul, dengan didirikannya kantor Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD). Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul merupakan salah satu unsur pelaksanapemerintah daerah dibidang kepariwisataan. Adapun tugas pokoknya yakni merencanakan, mengelola, dan mengembangkan objek wisata. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pendapatan daerah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar lokasi objek wisata Pantai Depok.

Pada awalnya Pantai Depok memang hanya digunakan sebagai dermaga bagi para nelayan. Namun lama kelamaan pantai ini mulai dikenal oleh kalangan luas dan kemudian difungsikan sebagai kawasan wisata. Setelah dibuka sebagai kawasan wisata, kini Pantai Depok juga menambahkan area komersil untuk menunjang kebutuhan wisatawan, beberapa diantaranya adalah tempat makan untuk menikmati kuliner seafood, penjualan souvenir, tempat penjualan ikan dan lainnya.

Peralihan fungsi kawasan Pantai Depok tersebut tentunya tidak lepas dari peran masyarakat setempat. Banyak kegiatan ekonomi terutama kegiatan perdagangan yang kini mulai mata pencaharian utama di kawasan pantai. Bahkan data pada tahun 2018 hingga tahun 2019 menyatakan bahwa terdapat sekitar 93 warung pedagang yang tersebar di sekitar pesisir Pantai Depok ini (Ecer, 2018:1). Namun peralihan fungsi tersebut ternyata memberikan dampak bagi kawasan pantai itu sendiri. Salah satu permasalahan yang paling terlihat adalah mengenai penataan pesisir pantai yang kurang jelas, sehingga area pesisir menjadi terkesan semrawut.

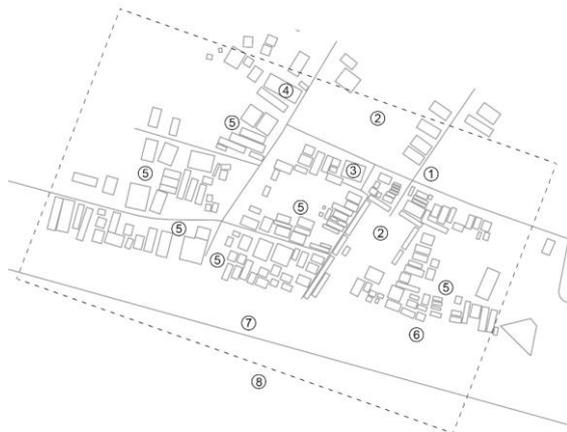
Kegiatan perekonomian yang semakin berkembang di kawasan pesisir pantai tersebut lama kelamaan merenggut area publik yang seharusnya digunakan oleh

pengunjung untuk menikmati pemandangan Pantai Depok. Beberapa kegiatan perdagangan yang memanfaatkan area publik pengunjung adalah pedagang jasa ATV yang membuka sirkuit di area pesisir, tempat penyewaan sewa payung yang memakan tempat sekaligus menutup pandangan ke area laut dan juga pedagang makanan yang tersebar di sepanjang Pesisir Pantai Depok. Selain berdampak pada penataan kawasan pesisir, kegiatan perekonomian juga menjadikan kawasan ini terlihat kumuh karena adanya penumpukan sampah di beberapa area. Bahkan terdapat bangunan di sepanjang garis sempadan pantai.

Dapat disimpulkan bahwa kendala yang ada di kawasan eksisting Pantai Depok ini adalah mengenai zonasi area yang sangat tidak tertata. Adanya permasalahan tersebut menyebabkan aktivitas yang tidak sesuai dengan fungsinya sehingga menimbulkan kerusakan lingkungan. Selain itu, belum adanya fasilitas penunjang kegiatan ekowisata juga menjadi perhatian khusus pada penelitian ini.

### ANALISIS KAWASAN PESISIR PANTAI DEPOK

Berdasarkan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan RI NO. 21 tahun 2018 Tentang Tata Cara Penghitungan Batas Sempadan Pantai, batas minimal jarak bangunan dengan titik pasang tertinggi ke arah darat adalah 100 meter. Sedangkan pada kondisi eksisting, banyak bangunan yang tidak memenuhi peraturan jarak minimal sempadan tersebut. Sehingga pada ketika air laut pasang sebagian bangunan di pesisir pantai akan terkena air pasang dan mengalami kerusakan.



Keterangan:

1. Pintu masuk (TPR)
2. Area parkir
3. Masjid
4. Pasar Ikan
5. Warung makan
6. Area berlabuh kapal
7. Pantai Depok (area perdagangan)
8. Laut lepas

**Gambar 4** Tata Fungsi Lahan Pantai Depok

Sumber: Penulis tahun 2020

Batasan objek studi dengan luas ± 6 ha ini terdiri dari beberapa jenis penggunaan lahan. Berikut ini adalah tabel penggunaan lahan. Berikut ini adalah tabel penggunaan lahan:

**Tabel 2** Fungsi Lahan Kawasan Pantai Depok

Fungsi lahan	Foto	Keterangan
Area Parkir Pengunjung		Area parkir kurang tertata karena tidak terpusat pada satu tempat saja. Area parkir cukup luas, ada salah satu area parkir yang sangat gersang (sedikit vegetasi) dan tidak ada pembatas antara

	Sumber: maps.google.com tahun 2019	area parkir bus dan mobil sehingga terlihat kurang rapi.
Area Perdagangan	 <p>Sumber: suarajogja.id tahun 2020</p>	Penataan bangunan yang difungsikan sebagai tempat perdagangan sifatnya tidak terpusat pada satu area dan tidak menarik karena tidak tertata dengan rapi. Adanya pedagang yang menggunakan area pesisir pantai untuk berjualan sehingga ruang publik/ruang pariwisata bagi pengunjung menjadi berkurang dan juga kumuh (banyak sampah berserakan). Pedagang yang menggunakan area publik/area pariwisata diantaranya ada pedagang makanan ringan (berjualan dengan menggunakan gerobak kecil dan juga sepeda motor), penjual jasa payung dan ATV yang cukup mengganggu keleluasaan pengunjung untuk menikmati area pantai.
Pasar Ikan	 <p>Sumber: maps.google.com tahun 2019</p>	Pasar ikan cukup rapi karena sudah difasilitasi dalam satu bangunan, namun kondisi pasar tersebut kurang bersih.
Area berlabuh kapal nelayan	 <p>Sumber: jogjapolitan.harianjogja.com tahun 2019</p>	Nelayan hanya berlabuh di area tertentu di pesisir pantai (bercampur dengan area publik untuk pengunjung) tanpa adanya pelabuhan khusus untuk kapal. Tidak adanya zonasi yang jelas antara area pariwisata bagi pengunjung dengan tempat berlabuh kapal ini menyebabkan tidak luasnya pengunjung untuk menikmati pemandangan pantai.

Sumber: Penulis tahun 2020

Pantai Depok memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai kawasan pariwisata berbasis ekowisata. Pantai ini terkenal dengan wisata alam yang sekaligus menyuguhkan wisata kuliner dalam satu kawasan. Kekayaan alam terutama dalam bidang perikanan menjadi potensi utama yang bisa dikembangkan. Kegiatan perekonomian Pantai Depok kebanyakan juga dilakukan oleh warga sekitar, hal ini membuktikan bahwa sudah ada partisipasi masyarakat yang terbangun. Namun sayangnya Pantai Depok masih memiliki banyak kekurangan apabila ditilik dari prinsip ekowisata itu sendiri. Beberapa diantaranya adalah penataan kawasan Pantai Depok yang masih belum terlalu diperhatikan karena masih banyak bangunan yang dibangun melewati garis sempadan pantai, sehingga ketika sedang pasang bangunan tersebut akan tergerus ombak. Sistem pengelolaan Pantai Depok yang berhubungan dengan konservasi alam juga masih kurang, banyak kegiatan perdagangan yang dilakukan di area pesisir pantai yang menyebabkan banyak sampah berserakan. Selain itu, juga belum ada fasilitas yang bisa diakses oleh para pengunjung yang bisa digunakan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya kegiatan konservasi Pantai Depok ini.

### **ANALISIS KONSEP PENGEMBANGAN PANTAI DEPOK BERBASIS EKOWISATA**

Berikut merupakan analisis kawasan Pantai Depok apabila ditinjau dari prinsip ekowisata yang sesuai dengan variabel dalam penelitian ini:

a. Konservasi

Prinsip ini mengharuskan adanya pembangunan fasilitas yang ramah lingkungan dan masyarakat lokal di arahkan untuk berpartisipasi dalam kegiatan wisata sehingga dapat meningkatkan perekonomian di sekitar Pantai Depok. Pengembangan prinsip konservasi bisa ditinjau dari dua aspek yaitu kondisi bangunan pada site dan zoning kawasan pantai ini sendiri. Jika dilihat secara keseluruhan, zoning Pantai Depok masih belum terorganisir sesuai dengan fungsinya. Selain itu, terdapat kondisi dimana pada saat pasang, bangunan yang melanggar garis sempadan selalu mengalami kerusakan.

b. Ekonomi

Prinsip ekonomi yang diterapkan harus efisien, berkelanjutan dan memberikan manfaat yang optimal kepada masyarakat. Regulasi mengenai kegiatan perdagangan yang berkaitan dengan pembangunan fasilitas perdagangan di Pantai Depok harus diatur dengan sebaik mungkin karena masih terdapat banyak pedagang yang tidak memerhatikan kelestarian alam sekitar saat berjualan. Zonasi area perdagangan di pantai ini juga tidak terlalu jelas karena pedagang bisa berjualan di mana saja bahkan di area pesisir yang seharusnya hanya digunakan sebagai area non-komersil bagi para wisatawan.

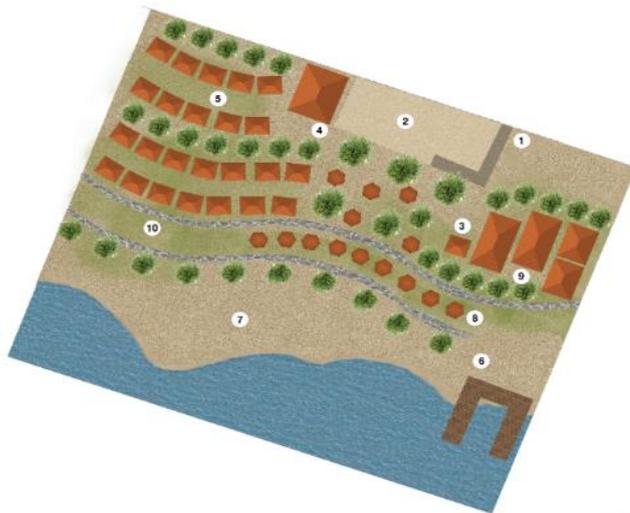
c. Partisipasi Masyarakat

Prinsip partisipasi masyarakat meengharuskan adanya partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan dan pengembangan ekowisata di Pantai Depok. Pada kondisi eksisting, masyarakat sudah berpartisipasi terutama dalam melakukan kegiatan perekonomian di kawasan Pantai Depok.

d. Edukasi

Prinsip edukasi bertujuan untuk memperkenalkan kepada wisatawan mengenai kegiatan partisipatif yang bisa dilakukan untuk melestarikan alam serta memperkenalkan wisatawan terhadap kebudayaan lokal. Di pantai ini masih belum ada fasilitas untuk menunjang kegiatan yang bertujuan untuk mengedukasi wisatawan.

**HASIL GAGASAN KONSEPTUAL (EKOWISATA)**



Keterangan:

1. Pintu masuk (TPR)
2. Area parkir
3. Masjid
4. Pasar Ikan
5. Area komersil (warung makan, toko souvenir)
6. Area berlabuh kapal
7. Pantai Depok (bebas perdagangan)
8. Gazebo
9. Fasilitas edukasi (mengenai konservasi)
10. Track ATV dan persewaan payung

**Gambar 5** Gagasan Konseptual

Sumber: Penulis tahun 2020

Gagasan konseptual Pantai Depok yang bisa dikembangkan untuk memenuhi kriteria kawasan wisata adalah berhubungan dengan pemenuhan fasilitas dan kriteria kegiatan berwisata itu sendiri. Fasilitas pendukung yang dibangun di kawasan Pantai Depok tidak boleh merusak ekosistem pantai yang rentan, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Penambahan fasilitas pendukung di pantai ini harus sesuai dengan peraturan dan zoning masing-masing fungsi serta harus menggunakan material yang ramah lingkungan. Rancangan fasilitas pendukung juga harus memperhatikan kebutuhan masyarakat lokal dan mengedepankan kebersihan serta kenyamanan.

**Tabel 3** Rencana Penataan Berdasarkan Zona

Zona	Fasilitas	Prasarana
Zona Sempadan Pantai	Menara Pemantau, Gazebo, Pelabuhan bagi nelayan	Pesisir pantai bebas aktivitas perdagangan, jalan setapak, vegetasi pantai, penerangan
Zona 1	Toilet, area perdagangan (pasar ikan, warung seafood, jasa sewa ATV, Jasa sewa payung pada open space, pusat souvenir), Fasilitas edukasi, Area Parkir, Mushola, Kantor Pengelola, Gerbang masuk	Penambahan vegetasi (agar area tidak gersang), jalan setapak menuju zona sempadan pantai, Area pengelolaan sampah, Pengelolaan air limbah, penerangan

Sumber: Penulis tahun 2020

Secara keseluruhan, hasil gagasan konseptual Pantai Depok yang ditinjau dari pendekatan ekowisata ini diaplikasikan dengan cara merelokasi area sesuai dengan zoning fungsi fasilitas. Pada kondisi eksisting, area perdagangan tidak terpusat di satu tempat bahkan tersebar sampai ke area pesisir pantai yang akhirnya menyebabkan terjadinya penumpukan sampah di beberapa titik lokasi. Dengan melakukan relokasi, maka semua kegiatan akan lebih terorganisir sesuai dengan fungsi area masing-masing dan juga akan

meminimalisir adanya kerusakan alam sekitar terutama yang berhubungan dengan penumpukan sampah. Selain itu, karena pada kondisi eksisting banyak bangunan yang masih melanggar jarak sempadan pantai (minimal berjarak 100 meter dari air pasang tertinggi) yang menyebabkan kerusakan bangunan saat kondisi pasang, maka dengan dilakukannya relokasi akan mengurangi kemungkinan pengelola mengalami kerugian akibat rusaknya bangunan yang terkena gelombang pasang.

Selain merelokasi area eksisting, pada gagasan konseptual ini juga menambahkan fasilitas bagi pengunjung maupun pengelola Pantai Depok yang berhubungan dengan aktivitas ekowisata. Fasilitas yang ditambahkan pada gagasan konseptual Pantai Depok ini berupa fasilitas edukasi yang berkaitan dengan konservasi alam, area pelabuhan khusus bagi nelayan serta penambahan fasilitas gazebo yang bisa dimanfaatkan secara bebas oleh para pengunjung. Penambahan fasilitas edukasi berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan pengunjung serta rasa tanggung jawab terhadap alam saat berwisata. Penambahan vegetasi sebagai peneduh di area outdoor juga dioptimalkan guna membangun suasana yang asri dan menjaga agar ekosistem kawasan pesisir tetap seimbang. Vegetasi yang dipilih dalam gagasan konseptual ini berupa pohon cemara laut yang sudah banyak terdapat di sekitar kawasan Pantai Depok ini.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dapat disimpulkan bahwa Pantai Depok memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata. Pengembangan kawasan ekowisata sendiri harus memenuhi beberapa kriteria. Terdapat dua alternatif strategi untuk mengembangkan potensi Pantai Depok ini, yaitu (1) Melakukan relokasi area sesuai dengan zonasi fungsi fasilitasnya, (2) Menambahkan fasilitas yang berfungsi untuk menunjang kegiatan ekowisata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budi. (2014). *Ekowisata, Bukan Sekedar Wisata Alam, Kompasiana*. <https://www.kompasiana.com/> (Diakses 11 Oktober 2020).
- Devi, Sevtia Fathika . (2018). *Pantai Depok Sebagai Daerah Tujuan Wisata Di Kabupaten Bantul D.I.Yogyakarta*. Yogyakarta : Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta.
- Ecer. (2018). *Landasan Teori Dan Progam Pengembangan Wisata Pantai Depok Di Kabupaten Bantul*. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata.
- Fikri, Dimas Andhika. (2020). *Kembangkan Ekowisata, Pemerintah Wajib Perhatikan 3 Indikator Ini*. <https://travel.okezone.com/> (Diakses pada tanggal 11 Oktober 2020).
- Hastari, Belinda dan Sahat Raja Marigo Girsang. (2019). *Partisipasi Pelaku Ekowisata Dalam Upaya Konservasi di Taman Nasional Tanjung Puting Kalimantan Tengah*. Palangkaraya: Universitas Muhammadiyah Palangkaraya.
- Hidayat, Rahmat. (2018). *Sea, Sand Dan Sunset Di Pantai Oesina Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur*. <https://kkp.go.id/> (Diakses pada tanggal 7 November 2020).
- Nawawi, Ahmad. (2018). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Wisata Pantai Depok Di Desa Kretek Parangtritis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

- Pemerintah Indonesia. (2009). *Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata Di Daerah*. Indonesia: Kementerian Dalam Negeri.
- Setyaningrum, Agustina. Heny Budi Setyorini, dan Edy Masduqi. (2017). *Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Sumber Daya Alam Pesisir Dan Laut Di Pantai Depok Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan.